

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelabelan sosial terhadap suatu wilayah atau komunitas tertentu merupakan dinamika sosial yang memiliki dampak luas baik sosiologis dan psikologis yang kompleks. Peristiwa yang terjadi di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah tepatnya di Desa Summersoko menjadi fokus utama warganet pascatragedi yang menewaskan seorang pengusaha rental mobil asal Jakarta pada 6 Juni 2024. Hal tersebut menjadi pemicu adanya stigma negatif yang beredar di platform digital melekat pada wilayah Sukolilo seperti Google Maps yang menandai wilayah tersebut dengan sebutan "*Kampung Bandit*" dan "*Desa Penadah*". Pelabelan ini diberikan sebagai bentuk respons atas beberapa tindakan kriminal yang diduga dilakukan oleh sekelompok individu yang berdomisili di wilayah Sukolilo, terutama dalam kasus-kasus curanmor dan kekerasan yang disorot oleh media massa.¹

Hal tersebut berimplikasi pada reputasi wilayah dan keadaan sosial ekonomi termasuk pembangunan wilayah. Akibatnya masyarakat mendapatkan diskriminasi, peluang dalam aspek sosial berkurang, hilangnya rasa aman dan kepercayaan diri. Dalam artikel yang berjudul *Outsiders: Studies In The Sociology Of Deviance* yang diterbitkan pada tahun 1963, Howard Becker

¹ Titis Anis Fauziyah and Andi Hartik, "Kriminolog Undip: Sebutan 'Kampung Bandit' Langgengkan Stigma Buruk Warga Sukolilo Pati" *KOMPAS.Com*, 2024, (<https://regional.kompas.com/read/2024/06/22/095545178/kriminolog-undip-sebutan-kampung-bandit-langgengkan-stigma-buruk-warga>. Diakses pada 3 Juli 2025).

memberikan tanggapan terhadap kritik yang muncul setelah rilisnya teori labeling yang ia kemukakan. Para kritikus merasa bahwa istilah “penyimpangan” kerap kali terjadi bersamaan dengan situasi yang dianggap menyimpang, terlepas dari terjadi atau tidaknya situasi tersebut.²

Becker menegaskan bahwa penyimpangan sosial terjadi sebab adanya aturan yang dibuat dan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh kelompok sosial kemudian diberi label sebagai penyimpangan. Dengan kata lain, suatu perilaku dikategorikan menyimpang tidak disebabkan oleh tindakan tersebut, melainkan karena konstruksi sosial berupa penilaian yang diberikan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, ancaman terbesar terhadap tatanan sosial terletak pada dorongan agar pihak yang terlibat diselidiki secara intensif.³ Munculnya peristiwa tersebut diberbagai sosial media, menggiring warganet memberikan stigma negatif pada Kecamatan Sukolilo, akibatnya banyak dari masyarakat Sukolilo yang mendapatkan kecaman keras.

Berdasarkan artikel-artikel yang beredar, berbagai macam perspektif dan tanggapan dari masyarakat dihimpun secara sistematis sebagai upaya untuk mengubah stigma negative dengan menekankan bahwa pelabelan “*Kampung Bandit*” tidak relevan apabila hanya didasarkan pada tindakan menyimpang suatu kelompok sosial tertentu yang bersifat parsial. Dari sudut pandang akademis, kriminolog Universitas Diponegoro, Budi Wicaksono pada laman Kompas.com memberikan perspektif bahwa dengan adanya pelabelan tersebut

² Aleksandar Jovanoski and Agron Rustemi. (2021). “Theory of Labeling: Contemporary Concepts of the Sociological Understanding of Deviance” *International Journal of Scientific & Engineering Research*. Vol. 12 No. 7. Hlm. 607-615.

³ Ibid., hal. 609

dikhawatirkan akan memperkuat stigma negative pada wilayah Sukolilo dan mendorong terjadinya internalisasi perilaku menyimpang, khususnya pada generasi muda. Ia menegaskan urgensi pendekatan yang menyeluruh dan berdasarkan fakta dalam menilai komunitas tertentu, serta mendorong adanya upaya pengembalian citra positif melalui pendidikan, edukasi dan program pemberdayaan masyarakat.⁴

Membangun citra positif terhadap wilayah yang dilabeli oleh stigma negative masyarakat merupakan salah satu hal yang sangat penting. Jika hal tersebut tidak diupayakan maka, dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi perkembangan dan tatanan suatu wilayah tertentu. Dilansir dari artikel *Metrotvnews.com*, masyarakat memberikan respons dampak sosial yang didapat akibat adanya pelabelan negative di wilayah Sukolilo, pemerintah daerah bersama dengan aparat kepolisian telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut. Meliputi imbauan kepada masyarakat digital agar bersikap bijak serta bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial, khususnya pada pola penyebaran informasi yang dapat memicu terjadinya stigmatisasi terhadap suatu komunitas.⁵

Koordinasi dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yang dilakukan oleh pemerintah daerah Sukolilo guna memperbaiki dan

⁴ Titis Anis Fauziyah and Andi Hartik, "Kriminolog Undip: Sebutan 'Kampung Bandit' Langgengkan Stigma Buruk Warga Sukolilo Pati" *KOMPAS.Com*, 2024, (<https://regional.kompas.com/read/2024/06/22/095545178/kriminolog-undip-sebutan-kampung-bandit-langgengkan-stigma-buruk-warga>. Diakses pada 3 Juli 2025).

⁵ Meilikah, "Warga Sukolilo Pati Berharap Label Dan Stigma Negatif 'Kampung Maling' Hilang" *Metrotv.*, 2024, (<https://www.metrotvnews.com/read/NrWC5JgR-warga-sukolilo-pati-berharap-label-dan-stigma-negatif-kampung-maling-hilang>. Diakses pada 3 Juli 2025).

mengupayakan pembaruan pada platform digital seperti *Google Maps*, juga turut menjadi salah satu langkah strategis. Pihak aparat juga memiliki wewenang dalam memperkuat sistem keamanan melalui peningkatan intensitas patroli serta memprioritaskan pendekatan edukatif pada masyarakat terkait urgensi menjaga ketertiban umum dan norma hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya untuk mereduksi stigma negative yang telah dilabelkan, melainkan untuk memperbaiki kembali citra positif wilayah tersebut. Berdasarkan sejumlah artikel yang rilis pasca tragedi tersebut merupakan salah satu contoh nyata bagaimana konstruksi sosial dapat memberikan pengaruh pada masyarakat, termasuk pelajar.

Melalui sudut pandang sosiologis, urgensi pelajar untuk memahami bahwa adanya labeling yang ditujukan pada wilayah Sukolilo terutama dalam ruang digital dapat menggiring stereotipe yang tidak benar. Tindakan yang dilakukan oleh sebagian individu tidak dapat merepresentasikan bahwa keseluruhan komunitas memiliki sifat yang sama. Pada umumnya, masyarakat daerah Sukolilo memiliki pekerjaan sebagai petani dan perantau yang tidak terlibat dalam kasus kriminal. Hal ini kemudian menjadi penting bagi pelajar untuk memiliki kemampuan literasi yang baik dan kritis dalam menyikapi informasi berdasarkan fakta.

Stigma negative yang dilabelkan pada wilayah Sukolilo, dapat tercipta dikarenakan adanya resepsi dan konstruksi sosial yang dinilai oleh masyarakat berdasarkan peristiwa yang terjadi secara faktual tetapi hanya dilakukan pada kelompok tertentu. Resepsi merupakan sebuah proses internal yang melibatkan

pemilihan, pengorganisasian, dan penafsiran makna dari lingkungan sekitar, sehingga dapat memberikan pengaruh pada perilaku individu. Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Antar Budaya* menyatakan bahwa resepsi yang dimiliki seseorang merupakan *frame of reference* yang dapat menjadi sebuah saringan untuk menyaring pesan yang dikirim dan disandi balik (Hatim Matussa'dah, 2022).⁶ Ketidakkuratan resepsi dapat menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif, sebab resepsi berperan dalam menentukan pesan yang dapat diterima ataupun diabaikan. Semakin tinggi tingkat kesamaan resepsi antar individu, maka kemungkinan terbentuknya kelompok identitas tertentu akan semakin besar.

Oleh karena itu, resepsi individu atau masyarakat turut menentukan terbentuknya stigma terhadap suatu fenomena. Berdasarkan uraian di atas fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana para pelajar menafsirkan stigma tersebut, dimana para pelajar menengah atas sedang berada dalam masa peralihan. Artinya, pelajar mengalami berbagai perubahan seperti perubahan pola pikir, perubahan sosial-emosional, perubahan psikologis dan lainnya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti **“Analisis Deskriptif Kualitatif Tentang Resepsi Para Pelajar Kabupaten Pati Terhadap Stigma Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Sebagai “Kampung Bandit” Melalui Pendekatan Stuart Hall”**.

⁶ Hatim Matussa'dah, Arief Hidayatullah, Lubis Hermanto. (2022). “Persepsi Masyarakat Kelurahan Penatol tentang Stigmatisasi Kelurahan Penatol sebagai Kampung Teroris” *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kebudayaan*. Vol. 9 No. 2. Hlm. 58-68.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis oleh peneliti, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah: bagaimana resepsi para pelajar Kabupaten Pati terhadap stigma Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati sebagai “*Kampung Bandit*” melalui pendekatan Stuart Hall?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana resepsi para pelajar Kabupaten Pati terhadap stigma Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati sebagai “*Kampung Bandit*” melalui pendekatan Stuart Hall.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapat dari penelitian ini ialah:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terkait dengan fenomena stigma dan bagaimana resepsi itu dibentuk yang terfokus pada labeling “*Kampung Bandit*” pada warga Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati Jawa Tengah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi lingkungan, masyarakat, pembaca serta peneliti terkait dengan stigma dan

resepsi terhadap labeling “*Kampung Bandit*” pada warga Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati Jawa Tengah atau lainnya.

1.1 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang yang dapat memecahkan masalah kompleks melalui dasar tertentu. Paradigma dapat mempengaruhi cara seseorang dalam mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, dan menganalisis data. Pada konteks penelitian, paradigma merupakan suatu asumsi, nilai dan metode yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena. Menurut Neuman paradigma adalah kerangka berpikir yang umum mengenai teori dan fenomena yang memiliki asumsi dasar, isu utama, design penelitian dan metode untuk menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian.⁷

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma Konstruktivisme. Paradigma Konstruktivisme mendefinisikan bahwa pengetahuan dan makna tidak bersifat objektif dan universal. Artinya, informasi harus sesuai dengan kenyataan dan tidak berpihak pada situasi tertentu. Paradigma ini menegaskan pada peran aktif individu dalam membangun pengetahuannya sendiri. Paradigma Konstruktivisme, pengetahuan tidak hanya menerima informasi secara pasif, namun

⁷ Fitria Widiyani Roosinda (dkk). (2021). “Metode Penelitian Kualitatif”, Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING, hlm. 9-21.

terjadinya peran aktif individu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dalam memproses dan mendefinisikan suatu informasi merupakan hal yang penting. Setiap makna yang dihasilkan, dapat bersifat subjektif dan kontekstual, dimana hal tersebut dapat berubah seiring bertambahnya pengetahuan dan pengalaman individu.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dan cakupan dari berbagai teknik pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan dan jenis penelitian yang ditentukan. Dalam pengumpulan data, metode kualitatif lebih sering melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan penelitian.⁸ Selain itu dengan mempertimbangkan kredibilitas dan validitas data yang dikumpulkan sangatlah penting. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah melalui pendekatan teori Resepsi Stuart Hall.

Analisis Resepsi Stuart Hall berfokus pada proses kompleks yang melibatkan dimana subjek dapat menerima dan memahami makna, bukan sekedar komunikasi satu arah dari pengirim ke penerima.⁹ Hall

⁸ Fitria Widiyani Roosinda (dkk). (2021). "Metode Penelitian Kualitatif", Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING, hlm. 1-21.

⁹ Maharani Putri Wibisono dan Rizca Haqqu. (2024). "Analisis Penerimaan Pesan Satire Lingkungan Di Konten Tiktok @pandawaragrup Menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall" *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*. Vol. 9 No. 4. Hlm. 909-923.

mengklasifikasikan tiga posisi penerimaan pesan yaitu: *dominant-hegemony*, *negosiation* dan *oposition*. Dalam konteks stigma Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati sebagai “*Kampung Bandit*”, proses encoding mencakup bagaimana narasi “*Kampung Bandit*” dibentuk melalui berita, media sosial, dan cerita masyarakat. Selanjutnya adalah proses decoding, dimana para pelajar sebagai audiens dipengaruhi oleh akses informasi, lingkungan sosial dan nilai budaya, kemudian melakukan decoding melalui tiga posisi penerimaan pesan tersebut.

1.5.3 Subjek Penelitian

Informan menjadi bagian penting dalam suatu penelitian untuk memberikan informasi ataupun data terkait dengan topik penelitian, khususnya dalam studi yang berfokus pada pemahaman, pengalaman ataupun persepsi. Subjek pada penelitian ini adalah pelajar dari Kabupaten Pati yang memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sosial yang berbeda. Subjek yang dipilih harus relevan dan tepat agar penelitian menjadi berkualitas. Pada penelitian ini, subjek ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria khusus yang memiliki potensi dan informasi untuk menjawab tujuan penelitian.

Kriteria penelitian digunakan sebagai acuan untuk menentukan batasan dan karakteristik subjek. Peneliti menentukan kriteria informan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pelajar di wilayah Kabupaten Pati.

2. Mengetahui stigma “*Kampung Bandit*” pada Kecamatan Sukolilo.
3. Berasal dari latar belakang pendidikan, gender serta domisili sekolah yang berbeda.
4. Berada di rentang usia 16-18 tahun.

Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mampu menggambarkan fenomena stigma yang terjadi di Kecamatan Sukolilo. Pemilihan pelajar sebagai subjek penelitian didasarkan pada peran strategis mereka sebagai generasi yang secara aktif mengalami dan membentuk pola pikir serta sikap sosial yang akan datang. Pelajar memiliki karakteristik dan dinamika sosial yang berbeda. Mereka dapat memberikan perspektif yang beragam berdasarkan pengalaman di lingkungan pendidikan dan kehidupan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memahami perubahan dan adanya dampak dari stigma tersebut dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial pelajar.

Terdapat 9 subjek utama yang menjadi sumber data dalam analisis resepsi stigma pada Kecamatan Sukolilo sebagai “*Kampung Bandit*”. Melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka, data dapat dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis sesuai dengan pendekatan teori resepsi Stuart Hall. Berikut adalah tabel subjek penelitian dari pihak pelajar Kabupaten Pati:

NO	NAMA	UMUR	ASAL SEKOLAH
1.	Naila Ulumin N.	16 tahun	SMK MANBAUL HUDA
2.	Maulina Putri Linuwih	17 tahun	SMK MANBAUL HUDA
3.	Fiki Irvan Maulana	18 tahun	SMK MANBAUL HUDA
4.	Aula Yassirly Amriya	18 tahun	MA SALAFIYAH KAJEN
5.	Bahij Ammar Nugroho	18 tahun	SMK NU MA'ARIF 2 KUDUS
6.	Nur Afiatul Ulya	18 tahun	SMK SALAFIYAH KAJEN
7.	Vinata Alfiatal Muniroh	18 tahun	MA SUNAN PRAWOTO
8.	Makrifatul Musa'yyadah	17 tahun	MAS RAUDLATUL ULUM
9.	Melisa Revalina	18 tahun	MA SUNAN PRAWOTO

Tabel 1. Subjek Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, subjek yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kesembilan informan tersebut dipilih berdasarkan wilayah dengan sistem pendidikan yang berbeda. Mulai dari pelajar dari luar wilayah Kecamatan Sukolilo, pelajar dari sekolah yang berbasis pesantren, serta pelajar dari wilayah Sukolilo sendiri. Subjek penelitian menjadi penting untuk membantu peneliti dalam menganalisis

persepsi para pelajar Kabupaten Pati terhadap stigma “*Kampung Bandit*” pada Kecamatan Sukolilo.

1.5.4 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah resepsi para pelajar Kecamatan Sukolilo mengenai stigma yang dilabelkan pada wilayah mereka. Fokus penelitian ini ada pada resepsi para pelajar terkait dengan penafsiran label negatif yang diberikan pada Kecamatan Sukolilo. Terjadinya berbagai peristiwa tindak kriminal yang terjadi di lokasi tersebut, terbentuklah label negatif yang mempengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat setempat. Resepsi para pelajar Kecamatan Sukolilo menjadi bagian penting untuk dianalisis sebab berpengaruh pada pola dinamika dalam membangun identitas, menilai kehidupan lingkungan sosialnya, termasuk dengan cara menanggapi dan merespons stigma yang melekat pada daerah tersebut.

1.2 Jenis Data

Jenis data dari penelitian ini terdiri dari jenis data primer dan sekunder.

Kedua jenis data tersebut dapat dilihat dari:

1.6.1 Data Primer

Data primer dikumpulkan oleh peneliti dari subjek penelitian. Perolehan data melalui metode wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Dalam hal ini, peneliti dapat menentukan karakteristik data yang dibutuhkan dengan lebih

spesifik. Keaslian dalam data primer memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat sebab data diperoleh secara langsung dari sumber utama.

Peneliti memiliki kontrol terhadap proses tahapan pengumpulan data, sehingga peneliti dapat memastikan bahwa setiap aspek penelitian berjalan sesuai dengan metode yang telah dirancang. Agar fenomena dapat dijelaskan, data primer membantu peneliti dalam menemukan pola dan perubahan yang terjadi secara real time. Data dikumpulkan secara spesifik dan disesuaikan untuk tujuan penelitian sebab prosesnya dilakukan pada para pelajar yang memiliki intensitas tinggi terhadap fenomena yang terjadi.

1.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang ada dan tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data ini bersumber dari arsip dokumen, publikasi ilmiah dan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder dapat menjadi pendukung yang memberikan landasan teoritis, landasan historis serta gambaran umum terkait stigma sosial dan resepsi dengan menggunakan teori Stuart Hall sebagai kerangka analisis. Tujuannya adalah untuk melengkapi dan memperkuat data primer.

Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan melalui studi pustaka dengan melakukan pencarian dan kajian literatur dari berbagai sumber yang kredibel dan relevan. Kelebihan utama dari data sekunder adalah adanya efisiensi waktu dan biaya. Data sekunder dalam penelitian ini menjelaskan sumber, fungsi, metode pengumpulan dan perannya dalam mendukung analisis resepsi pelajar terhadap

stigma “*Kampung Bandit*” di Kecamatan Sukolilo. Selain itu, data sekunder dapat memberikan konteks historis dan perspektif luas yang berguna bagi penelitian.

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan guna menjawab pertanyaan penelitian. Agar penelitian dianggap akurat, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai resepsi para pelajar terhadap stigma yang melekat pada Kecamatan Sukolilo sebagai “*Kampung Bandit*”.

b. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan mengamati fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi tidak terstruktur dimana pengamatan bersifat fleksibel dan adaptif terhadap fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dapat berupa media cetak, media online, artikel jurnal, buku dan sejenisnya yang membahas stigma sosial atau kriminalitas Kecamatan Sukolilo.

d. Studi Pustaka

Dapat menggunakan catatan hasil observasi dan literature review, yaitu dengan mempelajari buku dan sumber terkait mengenai topik resepsi dan teori Stuart Hall. Teknik ini memiliki fungsi untuk mendapatkan informasi yang empiris dalam mendukung analisis dan memperkuat landasan konseptual.

1.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dibuat berdasarkan adanya tujuan, jenis data, teori, serta metode analisis untuk menghasilkan interpretasi yang valid. Dalam penelitian kualitatif ini, kegiatan yang meliputi reduksi data, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan digunakan sebagai panduan atau alur kegiatan analisis.

1.8.1 Pengumpulan data

Melalui metode wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka, data disusun secara sistematis dan dibatasi agar data yang terkumpul jelas.

1.8.2 Reduksi data

Meliputi penyederhanaan, pengolahan dan pemilihan data yang relevan. Proses ini dapat mengeliminasi data yang tidak berkaitan secara langsung dengan topik pembahasan penelitian. Reduksi data fokus pada penggambaran makna dan interpretasi pelajar terhadap stigma "*Kampung Bandit*".

1.8.3 Penyajian data

Data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi, atau dapat berupa grafik, bagan dan matriks berdasarkan metode yang digunakan dalam teknik analisis data. Bertujuan untuk memberikan informasi yang tersusun sehingga mendukung adanya penarikan kesimpulan.

1.8.4 Analisis data

Data dianalisis menggunakan pendekatan teori Stuart Hall berdasarkan konsep encoding dan decoding. Identifikasi pesan pada resepsi pelajar terhadap stigma "*Kampung Bandit*" dilihat dari 3 posisi, yaitu: dominan, negosiasi, dan oposisi.

1.8.5 Penarikan kesimpulan

Tahap paling akhir adalah penarikan kesimpulan, dimana kesimpulan ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana stigma terbentuk dan diterima atau ditolak oleh pelajar.

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Definisi Operasional

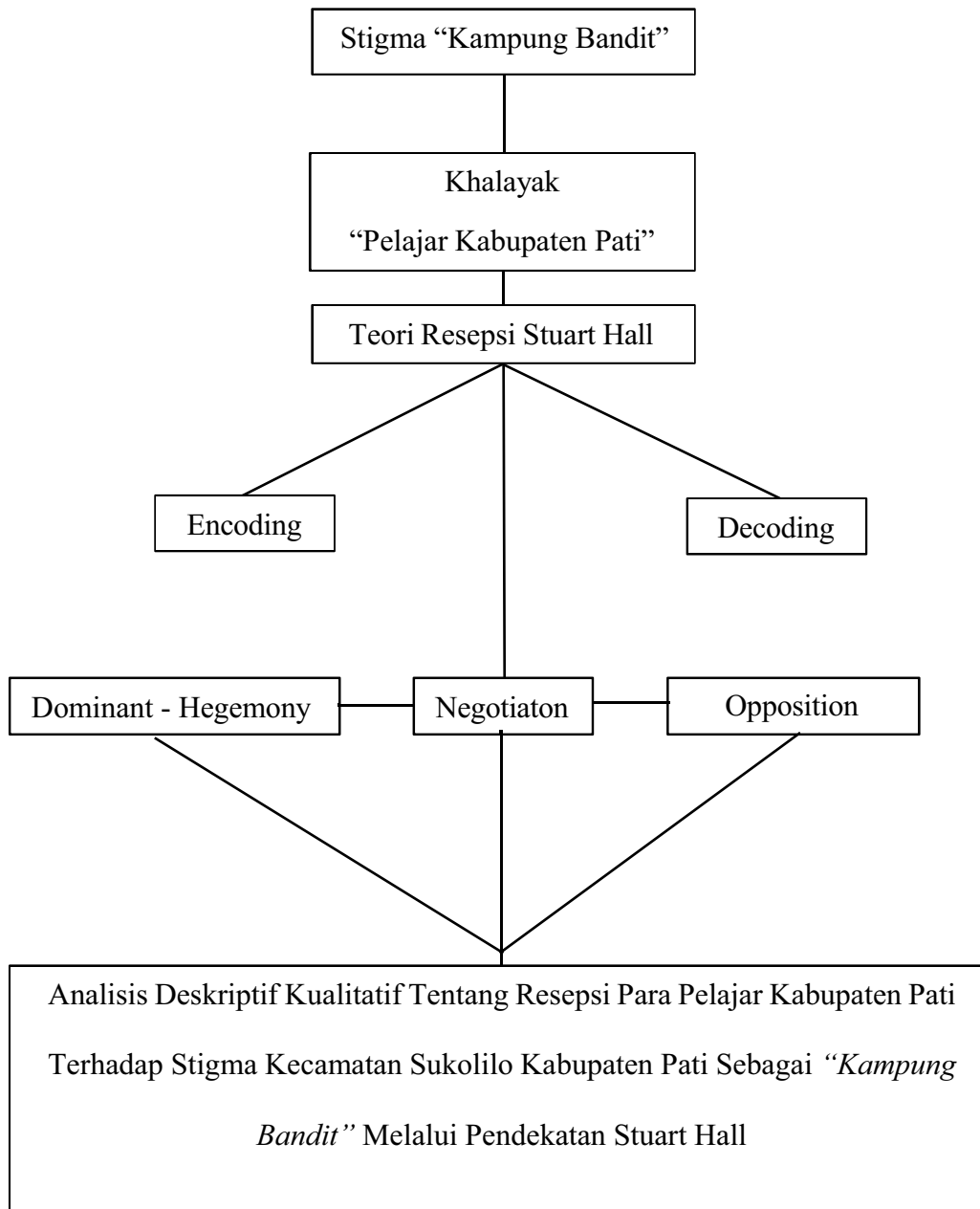
1.9.1 Kerangka Konsep

Penelitian ini menggunakan kerangka konsep dari Stuart Hall dengan mempertimbangkan adanya peran yang diberikan audiens dalam menafsirkan dan mengkonstruksi makna. Kerangka konseptual ini fokus pada tiga posisi pembacaan yang dikembangkan oleh Stuart Hall, yaitu: *dominant-hegemony*, *negotiation*, dan *opposition*.

Posisi tersebut memberikan landasan untuk memahami bagaimana para pelajar Kabupaten Pati menerima, menegosiasikan, atau menolak makna yang melekat pada stigma tersebut. Penelitian ini ingin menganalisis secara mendalam resepsi makna dari pelajar Kabupaten Pati terhadap stigma "*Kampung Bandit*" yang melekat pada Kecamatan Sukolilo, dengan menelaah berbagai faktor yang dapat mempengaruhi resepsi tersebut serta implikasinya terhadap identitas sosial pelajar. Dengan menerapkan kerangka analisis Stuart Hall, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses penerimaan, negosiasi, serta penolakan makna yang dikonstruksi dalam stigma yang dilabelkan pada Kecamatan Sukolilo.

Konsep ini mencakup mekanisme encoding dan decoding yang terjadi antara produsen dan penerima pesan. Proses tersebut melibatkan berbagai variabel yang dapat memberikan pengaruh pada konstruksi serta interpretasi pesan, termasuk dalam konteks akses informasi, lingkungan sosial, dan nilai-nilai budaya yang melingkupi interaksi komunikasi.

Kerangka dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengungkap kompleksitas terjadinya proses pemaknaan yang memberikan pengaruh pada pesan atau informasi yang diinterpretasi penerima. Kerangka konsep yang akan menjadi acuan dalam proses penelitian dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall, adalah sebagai berikut:



1.9.2 Definisi Konsep

Proses pemaknaan selalu bersinggungan dengan konteks kehidupan sosial-budaya audiens. Adanya faktor latar belakang kehidupan sosial, lingkungan sosial, dan posisi sosial dapat memegang peranan krusial dalam proses interpretasi pesan oleh individu. Makna bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan memiliki keterkaitan dengan konteks spesifik yang dapat dipengaruhi oleh relasi dan pandangan masing-masing individu. Teori ini dijadikan sebagai landasan bahwa khalayak berperan aktif dalam mengkonstruksi makna dari informasi yang tersampaikan.

Pendekatan ini menegaskan bahwa khalayak berperan sebagai partisipan yang aktif dalam proses komunikasi, yang memiliki kapasitas untuk menerima, menegosiasikan, ataupun menolak makna yang disampaikan. Analisis resepsi menjadi element penting dalam memahami kompleksitas interaksi antara pesan dan penerima, dalam dinamika konstruksi makna pada konteks sosial budaya.

Terdapat beberapa definisi konsep penting yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Stigma

Stigma merujuk pada makna negatif yang diproses oleh masyarakat dan kemudian diinterpretasikan oleh khalayak secara aktif melalui proses penerimaan, dan penafsiran makna. Dalam konteks penelitian, makna mengacu pada cara penerima pesan menginterpretasikan, memahami dan merespons informasi yang disampaikan. Stuart Hall menegaskan bahwa

komunikasi tidak sekedar satu arah dari pengirim ke penerima, tetapi juga melibatkan proses encoding. Makna pada pesan tidak sepenuhnya dikendalikan oleh pengirim pesan, tetapi juga dibentuk melalui proses interaksi penerima pesan.

Stigma dapat dianalisis sebagai proses interaksi kompleks antara pesan yang dikemas oleh pengirim dan makna yang ditafsirkan oleh penerima. Hal ini memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana resepsi negatif terhadap suatu wilayah diterima, dinegosiasikan atau ditolak oleh para pelajar. Pemahaman stigma melalui teori resepsi Stuart Hall dapat memberikan kerangka analisis yang kuat untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pelajar Kabupaten Pati memaknai label "*Kampung Bandit*" pada Kecamatan Sukolilo. Dalam konteks ini, stigma dilihat sebagai fakta sosial yang diterima atau tidak, melainkan sebagai proses negosiasi makna yang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial budaya dan pengalaman berbeda dari setiap individu, sehingga penelitian ini dapat mengungkap dimensi resepsi pelajar mulai dari penerimaan pesan, pesan yang dinegosiasikan serta adanya penolakan terhadap stigma tersebut.

2. Kampung Bandit

"*Kampung Bandit*" bukan hanya dipahami sebagai label, melainkan sebagai sebuah konstruksi sosial yang memiliki makna dinamis. Stigma tersebut merupakan pesan yang dikemas oleh media ataupun masyarakat yang kemudian diterima dan diinterpretasikan secara

aktif oleh pelajar. Representasi negatif dibentuk untuk menunjukkan bahwa Kecamatan Sukolilo adalah wilayah yang melakukan berbagai aktivitas tindak kriminalitas. Pesan tidak hanya sebagai informasi, melainkan juga sebagai alat pengendalian sosial yang dapat memberikan pengaruh pada khalayak luas.

Label “*Kampung Bandit*” mencerminkan bahwa adanya kekuasaan yang menginginkan agar stigma tersebut bertahan dan masyarakat lokal yang menegosiasikan dan menentang stigma tersebut. Stigma negatif yang dilabelkan merupakan sebuah wacana yang terus diproduksi dan dinegosiasikan. Pesan tidak selalu diterima secara utuh, namun juga sebaliknya bahwa penerima pesan dapat berperan aktif dalam menafsirkan, menerima, menegosiasikan atau bahkan menolaknya. Dalam proses komunikasi yang tidak hanya berjalan satu arah saja, makna sebuah stigma bersifat terbuka dan dapat berubah sesuai dengan dinamika yang berlaku.

3. Resepsi Teori Stuart Hall

Melalui kerangka teori resepsi Stuart Hall, konsep resepsi dipahami sebagai suatu proses aktif dan dinamis dalam menafsirkan sebuah pesan. Dalam penelitian ini, Stuart Hall membagi proses komunikasi menjadi dua tahapan, yaitu *encoding* dan *decoding*. Pendekatan yang dikembangkan olehnya menentang bahwa audiens merupakan penerima pesan yang pasif, dan menekankan bahwa makna suatu pesan dapat diciptakan melalui adanya proses pendekodean.

Ada 3 elemen posisi pembacaan yang diidentifikasi oleh Stuart Hall dalam menanggapi pesan, adalah sebagai berikut:

1. *Dominant-hegemony*, para pelajar menerima dan menyetujui makna stigma “*Kampung Bandit*” yang dilabelkan pada Kecamatan Sukolilo.
2. *Negotiation*, para pelajar mungkin menerima stigma tersebut, tetapi juga dapat menegosiasikan makna stigma berdasarkan pengalaman dan latar belakang sosial yang dapat memberikan pengaruh pada cara mereka menilai.
3. *Opposition*, para pelajar menolak atau menentang stigma tersebut, yang dilatar belakangi karena adanya perbedaan pendapat.

Penelitian ini memiliki nilai penting yang dapat diambil yaitu, memberikan pemahaman yang mendalam tentang resepsi stigma dibentuk dan bagaimana hal tersebut direpresentasikan secara berbeda baik dari sisi penerimaan, negosiasi maupun penolakan oleh pelajar. Penelitian ini memberikan dorongan pada tingkat kesadaran dan edukasi sosial sebagai upaya untuk mengurangi adanya stigma negative yang dilabelkan pada Kecamatan Sukolilo.

4. Analisis Resepsi

Analisis resepsi merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana khalayak menafsirkan dan merespons adanya fenomena sosial yang terjadi dilingkungannya. Resepsi

didefinisikan sebagai proses yang memungkinkan seseorang untuk memilih, mengelola dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi sehingga penilaian terhadap objek tertentu dapat terbentuk. Dalam hal ini, penerima tidak hanya bersifat pasif, melainkan adanya hasil konstruksi aktif yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, serta lingkungan sosial yang berbeda. Analisis resepsi dalam penelitian ini, dapat digunakan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana para pelajar Kabupaten Pati menafsirkan stigma "*Kampung Bandit*" yang melekat pada Kecamatan Sukolilo.

Hasil interaksi antara informasi yang berasal dari luar, dipengaruhi oleh bagaimana makna yang diberikan oleh individu berdasarkan kondisi dan pengalaman pribadi merupakan pandangan pada resepsi. Oleh karena itu, analisis resepsi memberikan landasan yang kuat dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang dapat memungkinkan perolehan pemahaman mendalam mengenai kompleksitas dan proses aktif interpretasi makna sosial yang beragam yang terbentuk di kalangan para pelajar Kabupaten Pati.

1.9.3 Definisi Operasional

Dalam konteks penelitian ini, operasionalisasi konsep merupakan suatu langkah yang dapat membantu menjelaskan konsep analisis resepsi Stuart Hall pada setiap indikator yang dapat diamati. Proses ini dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pelajar menginterpretasikan makna dari stigma yang melekat. Operasionalisasi konsep ini berdasarkan tiga

posisi pembacaan yang diidentifikasi oleh Stuart Hall sebagai kerangka dasar dalam analisis, dalam tabel berikut:

No	Konsep	Indikator	Sumber Data
1.	Stigma	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya <i>stereotype</i> dan pandangan negatif terhadap Kecamatan Sukolilo - Dampak sosial 	Wawancara mendalam, observasi, dokumentasi & studi pustaka
2.	Kampung Bandit	<ul style="list-style-type: none"> - Resepsi pelajar terkait kriminalitas di Kecamatan Sukolilo 	Wawancara mendalam, observasi, dokumentasi & studi pustaka
3.	Teori Resepsi Stuart Hall	<ul style="list-style-type: none"> - Proses interpretasi pesan stigma - Posisi pembacaan pelajar (<i>dominant-hegemony, negotiation, & opposition</i>) 	Wawancara mendalam, observasi, dokumentasi & studi pustaka

4.	Analisis Resepsi	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman pelajar terhadap stigma - Respon para pelajar terhadap stigma 	Wawancara mendalam, dokumentasi, & studi pustaka
5.	Dominant – hegemony	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyetujui dan menerima stigma Kecamatan Sukolilo sebagai “<i>Kampung Bandit</i>” 	Wawancara mendalam, observasi, dokumentasi & studi pustaka
6.	Negotiation	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa memahami dan menerima stigma tersebut, tetapi juga memiliki pendapat sendiri berdasarkan pengalaman pribadi 	Wawancara mendalam, observasi, dokumentasi & studi pustaka
7.	Opposition	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa sepenuhnya menolak stigma Kecamatan Sukolilo sebagai “<i>Kampung Bandit</i>” 	Wawancara mendalam, observasi, dokumentasi & studi pustaka

Tabel 2. Definisi Operasional